BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, dan pernikahan.

Walgito (2017) manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Tingkah laku individu ditujukan untuk mencpai suatu tujuan yang akan dikaitkan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan. Bertitik tolak bahwa tingkah laku individu itu meruakan cara untuk memenuhi kebutuha
nnya, maka dapat dikemukakan bahwa perkawinan merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Dariyo (2004) menyatakan bahwa tugas perkembangan individu di masa dewasa awal adalah mencari dan menemukan calon pasangan hidup, menikah dan membina kehidupan rumah tangga. Mengarungi bahtera hidup rumah tangga bersama dengan pasangan yang dicintai dan menjadi rumah tangga yang harmonis adalah dambaan setiap pasangan.

Perkawinan menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa (Wantjik, 1976)

Santrock (2002) mengungkapkan perkawinan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang berbeda. Oleh karena itu perkawinan memerlukan penyesuaian secara terus-menerus. Setiap perkawinan, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasanga nmasing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya.

Hal ini berarti mereka juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, dan karenanya diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi, serta saling penyesuaian diri yang harmonis. Perkawinan merupakan landasan natural bagi berkembangnya konflik, karena setiap individu memiliki pengamatan dan harapan yang berbeda (Sadarjoen, 2005). Meskipun ada kalanya suami atau istri telah memilih untuk mengalah daripada

berkonfrontasi, namun konflik akan tetap hadir dalam perkawinan (Hammarskjold dalam Sriningsih, 2005)

Wismanto (2005) menyatakan bahwa proses pengenalan antar pasangan itu berlangsung hingga salah satu pasangan mati, dan dalam perkawinan terjadi proses pengembangan yang didasari oleh LOVE yaitu *Listen, Observe, Value* dan *Emphaty*. Peran penting dalam perkawinan dimainkan oleh hubungan interpersonal yang tentunya jauh lebih rumit bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan atau bisnis. Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang dimiliki seseorang, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan.

Tantangan di periode awal perkawinan adalah masa-masa perjuangan untuk memperoleh kebahagiaan dan kemapanan hidup. Antara suami dan istri sama-sama bekerja keras untuk bisa memenuhi tuntutan hidup. Ini sangat bisa mengurangi kualitas kebersamaan sehingga akhirnya salah satu pihak merasa terabaikan (Hassan, 2004) .Ketika suami dan istri berikrar untuk menikah, berarti masing-masing mengikatkan diri pada pasangan hidup. Perkawinan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati berdua. Tiap pasangan harus terus belajar mengenai kehidupan bersama. Tiap pasangan juga harus kian menyiapkan mental untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya dengan kontrol diri yang baik. Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock,2002).

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell & Clinebell (2005), periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima.

Dalam membentuk rumah tangga baru ada yang melalui proses berpacaran, ada yang melalui proses ta'aruf ataupun perjodohan dari orang tua. Menurut DeGenova & Roce (dalam Utami, 2017) pacaran adalah menjalan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Menurut Brenokraitis (dalam Lukitasari, 2018) berpacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Kasim (dalam Tarigan, 2017) juga menjabarkan pentingnya masa perkenalan ini. Dalam masa perkenalan yang singkat individu belum mengenal secara baik karakter masing-masing. Aitken dan Sobrero (dalam Ardhianita & Andayani, 2005) berpendapat bahwa sebelum seorang individu memutuskan untuk menikahi calon pasangannya ia sebaiknya mengenali pola-pola kepribadian, temperamen (watak), minat-minat, nilai-nilai, dan jalan hidup calon pasangannya. Menurut Kephart & Jedlica (dalam Wahyuningsih, 2002) jika proses pemilihan pasangan (berpacaran) merupakan sebuah proses yang efektif, maka penyesuaian perkawinan sudah tidak begitu dibutuhkan. Berpacaran dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan. Ikhsan (dalam Ardhianita & Andayani, 2005) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan, yaitu (a) pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang; (b) pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa adanya unsur pemaksaan; dan (c) pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah.

Mereka yang memutuskan menikah melalui proses pacaran terlebih dahulu lebih saling mengenali karakter masing-masing dan memiliki ikatan cinta yang telah terbentuk diantara keduanya sehingga memiliki keyakinan untuk memulai membina rumah tangga. Beda dengan mereka yang memilih proses ta'aruf, mereka belum mengenal pasangannya dengan baik, sehingga banyak orang beranggapan bahwa pernikahan melalui proses ta'aruf ini tidak akan berlangsung lama. Hal ini didukung oleh teori Goode (dalam dalam Hansen, 2006) dan Grover, Russell, Schumm, dan Paff-Bergen, (dalam Yuniarsih, 2014) yang menyatakan bahwa singkatnya durasi pasangan untuk berkenalan membuat pasangan tidak benar-benar mengenal calon pasangannya. Menurut Landis dan Landis (dalam Yuniarsih, 2014) mengenal calon pasangan dengan baik sebelum pernikahan akan sangat berguna bagi pasangan untuk mengatasi masalah perbedaan yang muncul dan rumit di dalam rumah tangganya. Menurut Glover, Russell, Schumm. Paff-Bergen (dalam Yuniarsih, 2014) masalah atau konflik pernikahan cenderung lebih besar terjadi pada pasangan yang memiliki

durasi perkenalan sebelum menikah yang singkat. Studi yang dilakukan oleh Blood (dalam Gamal 2013) menyatakan bahwa pasangan yang menikah tanpa pacaran akan mudah mengalami perceraian, hal tersebut karena kurangnya kemampuan manajemen konflik dalam hubungan, sedangkan pasangan yang menikah dengan melewati masa pacaran dengan baik, akan lebih mudah untuk melewati masa krisis dalam hubungan, sehingga tidak terjadi perceraian. Namun penelitian tersebut di bantah dengan hasil penelitian Musaddad (dalam Gamal 2013) yang menemukan bahwa individu yang menikah melalui ta'aruf tetap dapat melewati masa krisis dalam hubungannya, hal tersebut karena individu yang menikah melalui ta'aruf memiliki komitmen untuk tetap mempertahankan hubungan atas dasar agama dan kewajibannya kepada Tuhannya. Menurut Gupta dan Sigh (dalam Gamal, 2013) individu yang sebelum menikah melakukan pacaran, cintanya akan berkurang setelah menikah, hal tersebut karena ketika pacaran individu mengagumi pasangan dn meminimalisir kekurangan, sehingga ketika sudah masuk dalam realita perkawinan, fantasi pun semakin berkurang. Pengalaman baru dalam hubungan menimbulkan semangat dalam cinta romantis, individu yang pacaran telah melewatkan banyak pengalaman baru ketika masih berpacaran sehigga setelah menikah, cinta romantis itu akan berkurang seiring dengan berkurangnya pengalaman baru. Pada individu yang menikah tanpa pacaran, cinta romantis akan semakin tumbuh, karena adanya pengalaman baru yang ditemukan setelah menikah. Hal tersebut didukung oleh Matsumoto & Juang (2008) yang menyatakan bahwa pasangan yang menikah melalui perjodohan, cinta akan tumbuh sejalan bertambahnya usia perkawinan.

Fakta yang ada, banyak pernikahan yang berakhir dengan perceraian.

Dalam acara Konsolidasi Perencanaan dan Penganggaran BKKBN di Surabaya, Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawangsa, mengungkapkan angka perceraian Jawa Timur menempati posisi tertinggi dibandingkan jawa Tengah maupun Jawa Barat. Untuk ibu kota Jaw timur, data menunjukkan faktor ekonomi sebagai penyebab perceraian tertinggi di 2018. Sedangkan alasan terbanyak kedua adalah hubungan yang tidak harmonis. (Liputan Enam.com, 20 September 2019)

Angka perceraian di Surabaya, jawa Timur sangat tinggi sekitar 6000 perkara setiap tahun. Dari jumlah tersebut lebih dari separuh jumlah perceraian diajukan olah pihak wanita atau istri (ceri gugat). Dua faktor yang jadi penyebab utama, yakni ketidakharmonisan dan ekonomi. Data diperoleh Vivanews dari Pengadilan Agama Surabaya pada senin, 25 November 2019, hingga bulan Oktober tercatat perkara perceraian yang diterima PA sebanyak 5.429 perkara. Rinciannya, 1.666 perkara

diajukan oleh pihak suami (cerai talak), dan 3.763 perkara cerai gugat. (Vivanews, 25 November 2019)

Pengguna Twitter bernama Meleis dengan akun @iffgone menceritakan nasib tragis pernikahan sahabatnya yang telah berpacaran sebelumnya dengan sang suami selama 5 tahun, namun pernikahannya hanya bertahan 5 bulan. Perceraian terjadi karena suami bertindak kasar kepada istri hanya karena masalah sepele. Suami berkata kasar dan memukuli, dan mencekik sang istri hanya karena istri tidak sengaja meninggalkan koper di hotel yang mereka tinggali selama bulan madu. Selama berpacaran suami tidak sama sekali berlaku kasar, sikapnya sangat lembut, tutur katanya benar-benar terjaga, karena latar belakang kluarganya pun dari keluarga kaya dan terhormat. Sang istri sangat kaget karena baru kali itu melihat pasangannya belaku kasar. Setelah kejadian itu sang suami kerap berlaku kasar. Karena tak tahan sang istripun meminta cerai. (Tribunstyle.com, 11 September 2019).

Kasus serupa juga dialami oleh Michelle yang harus bercerai usai 3 bulan menikah. Michelle dan Alan suaminya sebelumnya telah berpacaran selama 7 tahun. Namun akhirnya mereka bercerai karena Alan mengakui telah mencintai perempuan lain. (Brillio.net, 4 September 2015)

Kasus lain seorang laki-laki bernama Suwardjo, warga Karah Surabaya menceraikan Rini istrinya yang sudah dipacarinya sebelumnya selama 2 tahun. Selama 1 tahun menikah Suwardjo hanya sekali memberikan nafkah batin untuk istrinya. Selama menikah Suwardjo dan Rini tidur terpisah walaupun tinggal dalam satu rumah. Tiba-tiba setelah setahun pernikahan, Suwardjo membawa istrinya ke Pengadilan Agama Surabaya. Suwardjo beralasan terpaksa menceraikan Rini karena Rini berpantat hitam, sehingga Suwardjo tidak selera. (Poskotanews.com, 13 Juni 2017)

Vny, wanita berusia 27 tahun bercerai dengan Ttk (suami) setelah 6 tahun berpacaran. Usia pernikahan mereka baru 10 bulan. Vny dan Ttk telah mengalami perjalanan cinta yang berliku, memulai hubungan dari nol, dari mereka belum memiliki apa-apa hingga keduanya sama-sama memiliki pekerjaan sendiri. Awal pernikahan keduanya terasa sangat indah hingga akhirnya diketahui Ttk telah berselingkuh dari Vny saat bertugas ke Jawa Timur. Vny yang saat itu divonis mengidap kista endometriosis akhirnya mengetahui bahwa Ttk memiliki wanita lain. Perilaku Ttk menjadi berubah 180 derajat, bahwa Ttk berani mencekik Vny di depan kedua orangtuanya. Vny memohon agar Ttk tetap mempertahankan rumah tangganya, namun Ttk menolak dan akhirnya mereka bercerai. (Fimela.com, 10 April 2016).

Bagi individu yang tergabung dalam komunitas tertentu (tarbiyah) akan memilih metode ta'aruf sebagai proses untuk mendapatkan pasangan hidup. Individu yang memutuskan menikah melalui proses ta'aruf menjadi agama sebagai dasar dari pemilihan pasangan (Santrock, 2011). Proses ta'aruf merupakan sebuah proses penjajakan atau perkenalan calon pasangan suami atau istri yang berbasiskan syari'at Islam (Imtichanah, 2012). Taaruf diyakini sebagai cara pendekatan sebelum melangsungkan pernikahan secara islami yang tidak mengizinkan adanya hubungan pacaran terlebih dahulu.

Menurut Hidayat (dalam Ummi, 2002, dalam Sukmadiarti, 2007) taaruf adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri yang berkaitan dengan masalah menikah. Setiap pertemuan dalam taaruf, pria dan wanita tidak bertemu berdua saja melainkan harus selalu didampingi mediator. Mediator dalam proses taaruf adalah orang yang paling dekat dan mengenal kepribadian calon pasangan yang akan melakukan taaruf, bisa orangtua, guru ngaji atau sahabat karib yang dipercayai, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan informasi yang benar, akurat serta menyeluruh mengenai diri calon tersebut. Perantara orang ketiga dan waktu masa ta'aruf yang ditentukan menjadi pembeda dengan pacaran yang cenderung tidak memiliki batasan dalam berkomunikasi (Listian & Alhamdu, 2016). Pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf menganggap bahwa taaruf sebagai wadah untuk mengenal pasangan secara Islami, menghindari para pelaku melakukan hal-hal haram seperti melakukan aktifitas-aktifitas layaknya suami istri; berpegangan, berpelukan, berciuman bahkan sampai melakukan hubungan intim (Hidayati, 2016).

Fenomena pernikahan dengan konsep ta'aruf sudah mulai banyak diterapkan oleh para kalangan umat muslim di Indonesia. Menurut Nisa (2011) bahwa di Indonesia sudah popular dalam pernikahan yang dikemas dengan nuansa islami. Langkah-langkah dalam ta'aruf yang dilakukan dimulai dengan pertukaran biodata, kemudian mengatur pertemuan antara calon laki-laki dan calon perempuan, dan masing-masing calon pasangan bisa saling mllihat wajah di hadapan mediator (Nisa,2011)

Sebagai contoh, seorang artis, mantan personel Cherrybelle Anisa Rahma mantap menikah dengan Anandito hanya dengan bertemu 2 kali selama ta'aruf. (Nova, 17 September 2018). Kisah ta'aruf lain yang dijalani oleh Oki Setiana Dewi dan Suami Ory Vitrio yang menikah melalui taaruf yang disarankan oleh sang ayah. Hingga kini mereka tampak bahagia dan dikaruniai 3 buah hati. (Tribunnews.com, 30 Juni 2019)

Ta'aruf juga dialami oleh Ira (bukan nama sebenarnya) yang memilih menikah dengan menggunakan metode ta'aruf dengan alasan agar lebih netral menilai calon pasangan, dan menyerahkan jodoh hidupnya pada Allah semata. Akhirnya setelah melalui beberapa tahap dalam ta'aruf, Ira pun menikah. Ira merasa puas dengan ta'aruf yang dijalaninya, ia memperoleh pasangan yang fleksibel, tidak banyak menuntut, sabar. Ira pun mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi dengan pasangan. (merdeka.com, 14 Maret 2015).

Fenomena angka perceraian yang sangat tinggi adanya perbedaan proses pendekatan dalam memulai suatu hubungan pernikahan, memungkinkan adanya perbedaan penyesuaian perkawinan pula diantara pasangan yang menikah melalui proses pacaran, dan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

Menurut Atwater (1983) penyesuaian perkawinan merupakan proses pasangan belajar untuk saling menyesuaikan peran, melakukan komunikasi dan menangani konflik, penyesuaian seks, dan menyesuaikan perubahan yang terjadi terkait dengan lamanya perkawinan. Hal tersebut menegaskan bahwa penyesuaian perkawinan sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup perkawinan dan mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2002). Penyesuaian yang baik akan mendukung meningkatnya kepuasan pernikahan (Hurlock, 1953)

Seperti yang dikemukakan oleh Kephart & Jedlica bahwa penyesuaian perkawinan dibutuhkan dalam perkawinan, Laswell & Laswell (1987) menyatakan bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang tersirat yang harus ada dalam perkawinan. Kedua pengertian tersebut adalah adanya hubungan mutualisme antara pasangan suami-istri dan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan, dan harapan dari pasangannya. Hal tersebut dikarenakan dalam pernikahan tetap membutuhkan proses penyesuaian sesudah menikah sekalipun pasangan telah melalui proses pacaran terlebih dahulu. Hal ini didukung oleh teori Landis & Landis (1963) berpendapat bahwa meskipun sebelum menikah pasangan telah berpacaran terlebih dahulu, ketika mereka telah melangsungkan pernikahan mereka tetap memerlukan penyesuaian perkawinan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah peelitian ini adalah : "Apakah ada perbedaan Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui proses pacaran dan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Kota Surabaya"

B.Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah melalui proses pacaran dan pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf di Surabaya

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Keluarga terkait dengan penyesuaian perkawinan.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

Subyek Penelitian (pasangan suami-istri)

Hasil penelitian ini dihrapkan dapat menjadi acuan bagi pasangan agar dapat melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik sehingga berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga.

Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan membantu peniliti selanjutnya yang juga mengkaji penyesuaian perkawinan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian-Penelitian sebelumnya tentang penyesuaian perkawinan sudah banyak dilakukan. Salah satunya dalam penelitian Hepi Wahyuningsih (2002) diperolah kesimpulan bahwa terdapat banyak hal yang perlu disesuaikan dalam perkawinan, antara lain agama atau nilai-nilai, urusan rumah tangga, cara pengasuhan, masalah keuangan, masalah hubungan seksual, aktivitas sosial, hubungan dengan keluarga pasangan, dan hubungan dengan teman. Pasangan suami-istri akan menggunakan pola penyesuaian perkawinan yang dapat dibedakan menjadi tiga pola, yakni pola kompromi, pola akomodasi, dan pola permusuhan. Berkaitan dengan penyesuaian perkawinan tersebut didapatkan lima tipe perkawinan

yang terbentuk, yaitu : *conflict-habituated relationships, devitalized relationships, passivecongenital relationships, dan total relationships.*

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anjani (2006) tentang pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan narasumber pasangan dengan umur pernikahan dibawah 10 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulan data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah yang pertama, pola penyesuaian perkawinan dilakukan dengan cara bertahap. Pada fase bulan madu pasangan masih menjalani hidup berumah tangga penuh kebahagiaan didasari rasa cinta diawal pernikahan. Selanjutnya pada fase pengenalan kenyataan, pasangan mengetahui karakteristik dan kebiasaan yang sebenarnya pada pasangan. Selanjutnya adalah fase krisis perkawinan dimana akan terjadi penyesuaian perkawinan akan adanya perbedaan yang terjadi. Apabila pasangan sukses melalui fase tersebut maka fase kebahagiaan sejati akan didapatkan oleh pasangan dalam hidup rumah tangganya. Hasil peneiltian yang kedua adalah terdapat faktor pendukung dan penghambat penyesuaian perkawinan. Faktor pendukung antara lain saling memberi dan menerima cinta, ekspresi afeksi, saling menghormati dan menghargai, saling terbuka antara suami istri. Sedangkan faktor penghambat penyesuaian perkawinan adalah istri maupun suami yang tidak bia menerima perubahan sifat dan kebiasaan di awal pernikahan dan tidak adanya inisiatif untuk menyelesaikannya, perbedaan budaya dan agama, ketidak tahuan suami atau istri mengenai peran dan tugasnya di rumah tangga.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shella (2016) tentang pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian sejumlah 34 pasangan yang menikah usia dini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalahterdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan baru di wilayah Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aji (2016) tentang hubungan keterbukaan diri dalam ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah PKS cabang Polokarto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey dengan memberikan kuesioner kepada 80 orang responden. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara keterbukaan diri dalam ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok tarbiyah PKS cabang Polokarto. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.589 menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah antara keterbukaan diri dalam ta'aruf dengan keputusan menikah. Hal tersebut

menunjukkan, semakin tinggi keterbukaan diri dalam taaruf maka semakin tinggi pengambilan keputusan menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Human Santoso Chudori (2000) yaitu menunjukkan adanya hubungan antara penyesuaian terhadap pasangan adalah kebahagiaan yang sejati dalam sebuah perkawinan, bukan hanya karena keindahan, kemesraan belaka, namun yang utama adalah jika keduanya mampu mengatasi persoalan yang timbul didalam rumah tangga. Kebagahiaan sejati tidak hanya berdasaran kemanisa hidup dalam rumah tangga, melaikan juga pada saa mengalami permasalahan rumah tangga, bahagia lantaran bisa menerima kekurangan satu sama lain, antar pasangan (Human Santoso Chudori, 2000).